

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perusahaan

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki kegiatan seperti membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya lainnya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Perusahaan manufaktur mempunyai peran penting bagi industri setiap negara, hal ini karena manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dibandingkan dengan sektor lain. Dengan jumlah yang banyak menjadikan manufaktur dapat menjadi salah satu alternatif utama bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham. Tujuan para investor menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan return tanpa mengabaikan resiko yang akan dihadapinya. *Return* (tingkat pengembalian) tersebut dapat berupa *capital gain* ataupun dividen, untuk investasi pada saham, dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang. *Return* tersebut yang menjadi indikator untuk meningkatkan *wealth* (kekayaan) dari para investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham. Investor akan sangat senang apabila mendapatkan tingkat pengembalian investasinya semakin

tinggi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar tingkat pengembalian investasi mereka.

Kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing - masing perusahaan. Para investor biasanya lebih senang membayar dengan harga yang lebih tinggi bagi saham yang akan dapat memberikan dividen yang tinggi. Sehingga pembayaran dividen yang tinggi dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan dinyatakan sebagai total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Soliha dan Taswan 2003). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda ; 2009 dalam Kusumajaya;2011). Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan.

Menurut Kusumajaya (2011) berpendapat bahwa pertumbuhan adalah peningkatan ataupun penurunan dari total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

Asset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga menambah kepercayaan serta dapat memberikan sinyal positif bagi pihak luar maupun pihak dalam perusahaan. Menurut Syardiana, dkk (2015) pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang sangat tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor.

Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama dalam beberapa periode, karena adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk *manage* data keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

Berdasarkan informasi yang didapat perubahan laba dan dividen dari beberapa perusahaan dapat dilihat dari tahun 2017, 2018, dan 2019. Seperti Perusahaan HM Sampoerna Tbk, (HMSP) dengan laba yang meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 2017 Rp 12.670.534 (dalam jutaan rupiah), tahun 2018 Rp 13.538.418 (dalam jutaan rupiah) dan tahun 2019 Rp 13.721.513 (dalam jutaan rupiah) dan dividen yang mengalami perubahan yaitu pada tahun 2017 Rp 12.527.457 (dalam jutaan rupiah) , tahun 2018 Rp 12.480.930 (dalam jutaan rupiah) dan tahun 2019 Rp 11.632.78 (dalam jutaan rupiah). Pada Perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) dengan laba yang mengalami perubahan yaitu pada

tahun 2017 Rp 53.654.376 (dalam jutaan rupiah), tahun 2018 Rp 67.944.867 (dalam jutaan rupiah) dan tahun 2019 Rp 23.441.338 (dalam jutaan rupiah) dan dividen pada tahun 2017 Rp 27.612.000 (dalam jutaan rupiah), pada tahun 2018 Rp 18.538.000 (dalam jutaan rupiah) dan tahun 2019 Rp 11.401.000 (dalam jutaan rupiah).

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dan dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan masyarakat. Terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Sedangkan manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berdampak pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Penelitian empiris yang meneliti menggunakan beberapa atau sebagian variabel dalam penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dame Prawira Silaban dan Ni Ketut Purnawati (2016) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan dan Efektivitas Usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa

Efek Indonesia periode 2010 - 2013. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin kecil dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham karena manajer lebih memilih menahan laba perusahaan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) meneliti Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2013. Perusahaan yang memerlukan asset yang tinggi dalam operasionalnya akan memilih menggunakan laba yang diperoleh untuk berinvestasi pada asset perusahaan dan akan mengurangi pembagian dividen. Sedangkan menurut penelitian dari Jossie (2013) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen menemukan bahwa Pertumbuhan Aset berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh May hana Bilqis dan M. Ali Rusdan (2015) meneliti pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011 menemukan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2011. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haider et. Al (2012)

meneliti Manajemen Pendapatan dan Kebijakan Dividen menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah keterkaitan pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba terhadap kebijakan dividen dalam judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan memahami mengenai Pengaruh pertumbuhan perusahaan dan manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi investor di Indonesia dalam menilai bagaimana kebijakan dividen jika di pengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba.
3. Bagi pembaca, sebagai tambahan referensi bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence mengatakan dengan memberikan suatu sinyal dimana pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan sesuai dijelaskan tentang bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pihak pemakai laporan keuangan.

Menurut Arfan , sukma dan Atma (2015) mengemukakan bahwa: “Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan”. ¹ Teori sinyal (signaling theory) merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Asimetri perlu diminimalkan, sehingga perusahaan

¹ Arfan Ikhsan, Sukma Lesmana dan Atma Hayat, **Teori Akuntansi**: Citapustaka Media, Bandung, 2015, hal 82

go public dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor dan calon investor.

Informasi yang dikeluarkan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal terutama bagi investor adalah laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non keuangan (Susanti *et al.*, 2018). Sinyal informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal sangat penting karena investor dapat melihat kondisi perusahaan yang pantas untuk dijadikan tempat menginvestasikan modalnya. Pemahaman akan informasi manajemen sebuah perusahaan sangatlah diperlukan agar para pihak eksternal tidak salah tafsir saat menerima informasi atau sinyal yang diberikan serta tidak salah dalam mengambil keputusan, maka hal tersebut laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal harus menyajikan informasi - informasi yang tepat dan berguna bagi para investor.

Manajer selaku agen yang mengelola perusahaan cenderung memiliki informasi yang lebih baik dibanding para investor, sehingga untuk menjembatani hal tersebut, para investor menggunakan dividen sebagai indikator tentang prospek perusahaan. Adanya kenaikan dividen yang di atas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di masa mendatang. Oleh karena itu, pihak manajemen akan

membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan menghasilkan profit (Laksono, 2006).

2.2 Kebijakan Dividen

2.2.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan penentu perusahaan dalam pengambilan sebuah keputusan untuk membagi dividen kepada para investor dan menjadi salah satu keputusan yang sangat penting bagi manajemen perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pembagian dividen. Namun, pada saat perusahaan membutuhkan dana internal untuk membiayai suatu investasi baru yang menguntungkan maka cenderung membagikan dividen tunai dalam tingkat rendah.

Menurut Alza dan Utama, (2018). Kebijakan dividen adalah keputusan penentuan besaran proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen saat ini dibandingkan dengan proporsi laba yang ditahan untuk investasi.² Kebijakan dividen berkaitan tentang penentuan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen, besarnya dapat mempengaruhi harga saham. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba, jika

² Irsan, Efendi. 2019. “*Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam.. hal.. 1-47. Makassar.

laba yang diperoleh besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar, begitu sebaliknya (Nur, 2018).

Tujuan utama sebuah perusahaan *go public* mengarah kepada bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan yang umumnya terilustrasi melalui kemakmuran pemegang saham. Hal ini secara tidak langsung merujuk pada harga saham dan dividen yang merupakan titik indikator penilaian dan tingkat pengembalian atas dana yang diberikan oleh investor atau pemegang saham (Amelia dan Darmawan (2018).

Dividen adalah proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham, apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham tinggi sehingga nilai perusahaan juga meningkat, tetapi sebaliknya jika dividen kecil maka harga saham perusahaan yang dibagikan rendah. Kemampuan sebuah perusahaan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan sebuah perusahaan memperoleh laba, jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka kemampuan perusahaan akan membayarkan dividen akan tinggi, dengan yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Oktaviani dan Mulyadi, 2018).

Menurut Amidu dan Abor (2006) menyatakan bahwa dividen dapat berperan sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan. Peningkatan pembayaran dividen akan mendorong perusahaan untuk mencari sumber pendanaan eksternal di pasar modal. Dividen dapat menjadi alat monitoring untuk mengontrol perilaku para manajer.

Perusahaan harus menentukan kebijakan dividen yang tepat untuk menangani masalah yang timbul oleh pemberian dividen. Perusahaan perlu membuat kebijakan tentang besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham atau disebut *Dividend Payout Ratio*. Jika perusahaan meningkatkan laba yang ditahan untuk meningkatkan investasi, tingkat pembayaran dividen akan makin rendah. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*).

Kebijakan dividen perusahaan sendiri tergambar pada *dividend payout rationya*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Dividend Payout Ratio menurut Keown (2005) adalah jumlah dividen yang dibayarkan relative terhadap pendapatan bersih perusahaan atau pendapatan tiap lembar. *Divident Payout Ratio* (DPR) merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan pemegang saham sebagai *cash dividend*. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pegang saham dengan *Earning per share* (EPS). **Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* merupakan perbandingan *dividend per share* terhadap laba perusahaan atau *earning per share*.**³Semakin tinggi

³ Olivia, I. Bagus. 2016. "*Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen*". Jurnal Manajemen. Vol. 5 No. 11 (ISSN : 2302-8912) : hal. 6797-6800. Bali.

dividend per share yang ditetapkan oleh perusahaan, maka semakin besar jumlah laba perusahaan yang akan dibayarkan dividen kepada pemegang saham.

Menurut Marcellayna (2012) Earning per share merupakan perbandingan antara pendapatan yang di hasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. Earning per share menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

2.2.2 Dua Teori Kebijakan Dividen

1. Dividend Irrelevance Theory (Teori Ketidakrelevan Dividen)

Modigliani dan Miller berpendapat bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, melainkan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mewujudkan laba dan pengurangan resiko bisnisnya.

2. The Bird in The Hand Theory (Teori Kerelevanan Dividen)

Myron Gordon dan John Litner menyatakan bahwa terdapat hubungan antara nilai perusahaan dengan kebijakan dividen. Pemegang saham umumnya lebih memilih penerimaan dividen saat ini ketimbang *capital gain*. Resiko penerimaan dividen lebih rendah dibanding *capital gain*. Investor memandang “satu burung di tangan yang sudah pasti lebih berharga daripada seribu burung di udara yang dipegang”.

2.2.3 Jenis - jenis dividen

Menurut Arief Suaidi (2004:233) Terdapat lima jenis dividen yaitu:

1. *Cash Dividen*

Cash Dividen atau dividen tunai adalah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai (*Cash*), pada saat rapat pemegang saham, perusahaan memutuskan bahwa sejumlah tertentu dari laba perusahaan akan dibagi dalam bentuk *cash dividen*.

2. *Script Dividen*

Script Dividen adalah suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tunai yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Surat ini berbunga sampai dengan dibayarkannya uang tersebut kepada yang berhak. *Scriptdividen* seperti ini biasanya dibuat apabila pada waktu para pemegang saham mengambil keputusan tentang pembagian laba, dimana perusahaan belum (tidak) mempunyai persediaan uang cash yang cukup untuk membayar *dividen cash*.

3. *Property Dividen*

Property dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang (TIDAK BERUPA UANG ATAUPUN MODAL SAHAM PERUSAHAAN), contoh divideb barang adalah divideb berupa persediaan atau saham yang merupakan investasi perusahaan paada perusahaan lain. Pembagian dividen berupa barang tentu lebih sulit dibandingkan pembagian dividen berupa uang. Perusahaan

melakukannya karena uang tunai perusahaan tertanam dalam investasi saham perusahaan lain atau persediaan dan penjualan investasi atau persediaan terutama bila jumlahnya cukup banyak akan menyebabkan harga jual investasi ataupun persediaan turun, sehingga merugikan perusahaan dan pemegang saham.

4. *Liquidating dividen*

Liquidating dividen adalah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, dimana sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagian laba (*Cash Dividen*), sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan (Diinvestasikan) oleh para pemegang saham ke dalam perusahaan tersebut.

5. *Stock Dividen*

Stock Dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Di Indonesia saham yang dibagikan sebagai dividen tersebut disebut saham bonus. Dengan demikian para pemegang saham mempunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima *stock Dividen*.

2.3 Pertumbuhan Perusahaan

2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diinginkan oleh pihak internal dan eksternal suatu perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberikan tanda perkembangan

perusahaan (Safrida, 2008). Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki dampak yang menguntungkan dan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan pengembangan yang baik, dari sudut pandang investor.

Menurut Hadi (2011) Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu rasio yang akan mempengaruhi kebijakan dividen. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan tersebut, semakin besar pula tingkat kebutuhan akan dana yang akan digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan.⁴ Akan tetapi, pada saat perusahaan berkembang dan meningkat membuat perusahaan membutuhkan lebih banyak dana yang pada akibatnya tindakan yang dilakukan perusahaan ialah menahan dana atau pendapatannya.

Karena tingkat kebutuhan dimasa yang akan datang membuat alokasi pendapatan perusahaan dikuras habis pada bidang ekspansi dan inflasi perusahaan yang lebih mengarah kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pada penelitian ini tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan melihat pertumbuhan aset suatu perusahaan. Rasio ini akan diteliti pengaruhnya terhadap kebijakan dividen pada perusahaan- perusahaan yang tergabung dalam perusahaan manufaktur selama periode pengamatan yaitu tahun 2017-2019.

⁴Zulfa. 2017. “*Pengaruh Profitabilitas, Growth, Kebijakan Hutang Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen*”. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol.6 No. 9 (e-ISSN: 2460-0585) : hal. 2-12. Surabaya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun.

2.3.2 Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan atau *growth ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan persentase pertumbuhan dari waktu ke waktu. Rasio pertumbuhan biasanya digunakan dalam berbagai hal seperti perusahaan untuk menghitung pertumbuhan kinerjanya. Rasio pertumbuhan atau *Growthratio* biasanya dihitung dalam jangka waktu tahunan walaupun terkadang lebih pendek sesuai fungsi perhitungannya. Pertumbuhan mencerminkan keberhasilan suatu bisnis atau usaha periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang.

2.3.3 Jenis-Jenis Pertumbuhan

1. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

2. Pertumbuhan Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

3. Pertumbuhan Pendapatan Per Saham

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba persaham secara keseluruhan.

4. Pertumbuhan dividen per saham

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

2.3.4 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dividend payout ratio. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang di perlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkannya sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Hubungan antara kebijakan investasi dan dividen dapat diidentifikasi melalui arus kas perusahaan, yaitu semakin besar jumlah investasi dalam satu periode tertentu, akan semakin kecil dividen yang diberikan. Perusahaan yang sedang mengalami masa pertumbuhan akan banyak membutuhkan banyak dana untuk membiayai proyek investasi dibandingkan membagikan dividen kepada pemegang saham.

2.4 Manajemen Laba

2.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba (*Earning management*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi laba akuntansi yang dilaporkan. Berbagai motif atau alasan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menunda beban atau mengakui pendapatan lebih awal atau sebaliknya.

Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba pada umumnya menjadi perhatian pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya, serta dapat dipergunakan dalam memperkirakan prospeknya dimasa yang akan datang (prasetyo *et al.*, 2017). Jika suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan dengan memodifikasi laba hal ini dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management*.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa earnings management terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.⁵

Menurut Philips et al(2003) dua alasan utama yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Insentif yang pertama adalah menghindari potensi penurunan laba, hal ini bertujuan agar laba tidak berfluktuasi karena akan berdampak kurang baik terutama bagi pihak yang berkepentingan. Insentif

⁵Dahayani, N. Dkk, 2017. “Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 6 No. 4 (ISSN : 2337-3067) : hal. 1395-1404. Bali.

selanjutnya adalah menghindari kerugian, hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian maka berpotensi menurunkan nilai harga saham, dan akan kehilangan kepercayaan pada pihak yang berinvestasi.

Manajemen selaku pihak yang mengendalikan perusahaan dapat saja menggunakan pertimbangannya dalam mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan dan beban, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap informasi laba yang disajikan didalam laporan keuangan. Kemampuan merekayasa metode akuntansi dan memilih metode yang tepat untuk mencapai jumlah laba yang diinginkan menjadi esensi dari tindakan *earning management* (Dewi *et al.*, 2017).

Manajemen laba dipicu dengan adanya perbedaan dan pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, oleh karena itu manajemen melakukan manipulasi melalui manajemen laba sehingga laba nampak sebagaimana yang diharapkan sebelumnya (Indriani *et al.*, 2014).

Penelitian partami et al (2005) menyatakan bahwa earnings management tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi didalam perusahaan, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan model akuntansi atau accounting methods yang digunakan dalam

mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut accounting regulations.⁶

Jika perusahaan berada dalam suatu kondisi dimana manajemen tidak mencapai target laba yang ditetapkan, maka manajer melakukan modifikasi laba yang masih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Namun tidak sejalan dengan penelitian Menurut Scott (2000) menyatakan bahwa manajemen laba dilihat secara prinsip memang tidak menyalahi prinsip akuntansi, tetapi manajemen laba dinilai dapat menurunkan kepercayaan beberapa pihak terhadap perusahaan.

Dengan semakin menurunnya kepercayaan seseorang, maka dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyak merugikan pihak terutama investor yang akan menarik kembali dana yang telah mereka investasikan. Berdasarkan hal tersebut, maka praktek manajemen laba dinilai merugikan perusahaan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan theory agency, sebagai agen manajemen secara moral bertanggung jawab dalam mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalan memperoleh kompensasi sesuai kontrak yang disepakati, hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing - masing pihak berusaha untuk mencapai dan

⁶Irsan, Efendi. 2019. *“Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi”*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.. hal.. 1-47. Makassar.

mempertahankan tingkat kesejahteraan yang di kehendaki manajemen sebagai pengelola perusahaan yang banyak mengetahui informasi intern dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemilik atau pemegang saham.

Manajemen berkewajiban memberikan sinyal terhadap kondisi perusahaan kepada pemilik informasi, selanjutnya sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Putri,2019).

2.4.2 Motivasi Manajemen Laba

1. *Bonus Purpose* (Tujuan Bonus)

Manajer akan melakukan tindakan oportunistik dengan cara memaksimalkan laba hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Karena itulah manajemen laba ini sebaiknya tidak dilakukan karena hanya akan berdampak negative pada perusahaan terkait.

2. *Political Motivation* (Motivasi Politik)

Banyak perusahaan yang bermain politik, karena itulah beberapa perusahaan melakukan earnings management hanya untuk mengurangi visibilitas. Perusahaan yang melakukan hal seperti ini biasanya perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak orang seperti perusahaan minyak, gas dan lain-lain.

3. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Motivasi penghematan pajak menjadi sebuah motivasi manajemen laba yang nyata. Berbagai metode akuntansi dapat digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan.

4. Perubahan CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk bisa meningkatkan bonus manajemen dan apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO) atau Penawaran Saham Perdana

Perusahaan yang akan go public ini belum memiliki nilai pasar dan dapat menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public tersebut harus melakukan manajemen laba dengan harapan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

2.4.3 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2003), terdapat bentuk manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. *Taking A Bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization*

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

2.4.4 Pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen

Penelitian yang membahas hubungan manajemen laba terhadap kebijakan dividen dapat dikatakan sedikit, terutama yang ada di Indonesia. Dikarenakan masih terbatasnya penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan kebijakn dividen. Manajemen laba yang di lakukan oleh manajemen dapat menimbulkan adanya asimetri informasi dikarenakan perbedaan informasi

yang diketahui oleh manajemen dan investor. Dengan upaya menarik investor, perusahaan mengutamakan kepentingan investor dengan membagikan dividen yang merupakan salah satu kompensasi untuk mengurangi adanya konflik agensi dan meningkatkan pembagian dividen dengan maksud meningkatkan jumlah pembagian dividen. Mengingatnya hasil dividen dapat berdampak pada harga saham perusahaan yang meningkat di saat saham perusahaan diminati oleh para investor (Chansarn dan chansarn, 2016). Berdasarkan pembahasan penelitian terdahulu dan teori agensi, maka manajemen berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Kebijakan Dividen, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Komang dan Luh Komang (2015)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas tidak berpengaruh

			terhadap kebijakan dividen.
2.	Dananto dan Nicholas (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen Di Indonesia	Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
3.	Dame dan Ni ketut (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan dan Efektivitas Usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Efektivitas usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

4.	Olivia dan Ida (2016)	Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen.	Earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
5.	May dan M. Ali (2015)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011	Manajemen Laba Tidak Berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada ke tiga tahun tersebut.

Berdasarkan tabel diatas maka penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarna (2015) dengan judul penelitian Pengaruh likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013. Yang menjadi Pembeda penelitian ini dengan penelitian Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarna adalah penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur dengan tahun penelitian 2017

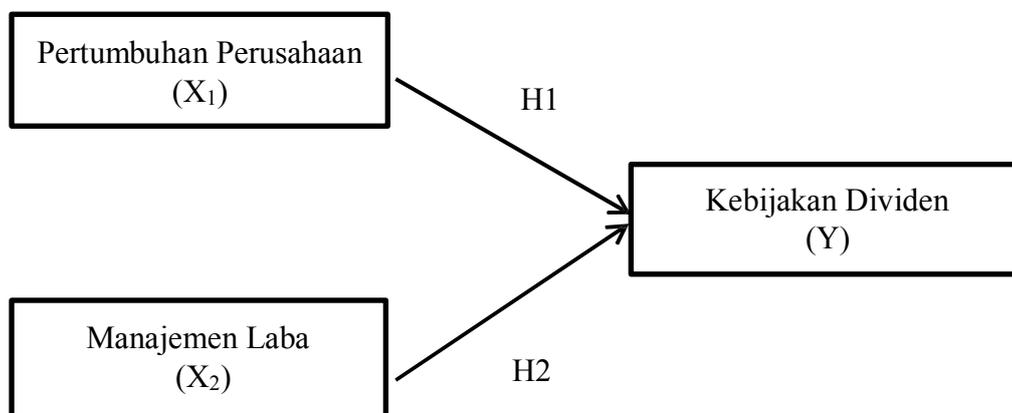
– 2019, di dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen.

2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya serta kuat lemahnya hubungan antara variabel independen yang digunakan yakni Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yakni Kebijakan Dividen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pikir



2.7 Perumusan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Pertumbuhan perusahaan di inginkan oleh pihak internal dan eksternal suatu perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberikan tanda perkembangan perusahaan (Safrida ; 2008). Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki dampak yang menguntungkan dan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang di lakukan menunjukkan pengembangan yang baik, dari sudut pandang investor.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, sebaliknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur (Sriwardany, 2006).

Menurut Jati (2003) menyatakan bahwa potensi pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan pendanaan, kebijakan dividen dan kompensasi perusahaan. Sedangkan menurut Jansen (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *free cash flow* mengidentifikasi bahwa perusahaan tidak akan melakukan investasi dengan kata lain tidak mempunyai peluang untuk tumbuh, kondisi ini akan direspon oleh investor dan akan menurunkan harga saham.

Menurut Kallapur dan Trombly (1999) menyatakan bahwa potensi pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan yang dibuat perusahaannya. Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan dividen, dengan

memperkirakan laba yang diperoleh dari pertumbuhan perusahaan dibagikan kepada manajerial untuk ditahan guna investasi jangka panjang.

Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Latiefasari (2011) dan Gugler (2003) yang meneliti karakteristik perusahaan terhadap kebijakan dividen terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan (Growth) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian Fira (2009) growth berpengaruh negatif signifikan terhadap Dividen Payout Ratio.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen.

2.7.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen

Sesuai dengan kerangka pemikiran bahwa terkadang manajer memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan individu maka adanya praktik manajemen laba ini diduga mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diterapkan. Namun demikian menurut salah satu teori kebijakan dividen yaitu *Clientile Effects*, diungkapkan bahwa terdapat banyak kelompok investor dengan berbagai kepentingan. Disatu pihak, terdapat investor yang lebih menyukai memperoleh pendapatan saat ini dalam bentuk dividen, dipihak lain terdapat investor yang lebih menyukai untuk menginvestasikan kembali pendapatan mereka karena kelompok investor ini berada dalam tarif pajak cukup tinggi.

Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Ben Amar *et al.* (2018), yang meneliti kebijakan dividen dan manajemen laba terbukti bahwa manajemen laba memiliki dampak positif signifikan terhadap kebijakan dividen, dikarenakan manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan menunjukkan ke pasar bahwa perusahaan mampu untuk memberikan dividen ke pemegang saham.

Maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah

H₂: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1 Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2018:39), Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR). Dividend Payout Ratio atau Rasio Pembayaran Dividen adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Rumus untuk menghitung Dividend Payout Ratio (DPR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividende Dibayar}}{\text{Keuntungan Bersih}}$$

3.1.2 Variabel Bebas

Menurut Sekaran (2006) variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba.

3.1.2.1 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki dampak yang menguntungkan, dan mengharapkan pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan pengembangan yang baik, dari sudut pandang investor.

Satuan pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah persentase. Pertumbuhan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Halim, 2005):

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset tahun } t - \text{Total Aset tahun } (t-1)}{\text{Total Aset tahun } (t-1)}$$

Keterangan :

TAt = Total Aset tahun t

TAt = Total Aset tahun sebelumnya (t-1)

3.1.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba.

Menurut Healy, manajemen laba dapat dihitung dengan discretionary accrual, dimana *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total accruals dikurangi nilai *non discretionary accruals*.

Untuk menghitung Total accruals dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash flow from operations}$$

Dimana:

TAC = Total Accruals

Net Income : Laba Akuntansi yang diperoleh selama satu Periode

Cash flow from operations : Arus kas operasi periode yang Bersangkutan

Sementara untuk menghitung nondiscretionary accruals model Hely ini membagi rata – rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representase ukuran nondiscretionary accruals dan di rumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}}$$

Dimana :

NDA : Nondiscretionary accruals

TAC : Total akrual

TA : Total Aset

T : Tahun Subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi objek dan subjek yang memiliki karakteristik selanjutnya diperoleh kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 dimana perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan dan laporan dividen yang lengkap dan dipublikasikan.

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
3	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
4	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
5	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
6	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
7	MERK	Merck Tbk.
8	IFII	Indonesia Fibreboard industri Tbk.
9	ASII	Astra International Tbk.
10	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
11	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
12	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
13	LION	Lion Metal Works Tbk.
14	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk.
15	BATA	Sepatu Bata Tbk.
16	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
17	BRAM	Indo Kardosa Tbk.
18	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
19	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
20	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
21	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
22	CLPI	Colorpark Indonesia Tbk.
23	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk.
24	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
25	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
26	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
28	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
29	KAEF	Kimia Farma Tbk.
30	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.
31	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
32	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
33	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
34	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
35	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
36	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.
37	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
38	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.
39	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
40	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.
41	SMAR	SMART Tbk.

42	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
43	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.
44	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.
45	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk.
46	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
47	PEHA	Phapros Tbk.
48	MYOR	Mayora Indah Tbk.
49	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
50	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.
51	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
53	MRAT	Mustika Ratu Tbk.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019. Menurut Sugiyono (2008:73) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dipilih oleh populasi tersebut. Teknik Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel yang telah di tentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian atau dipilih berdasarkan kriteria. Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel yang di tentukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dan laporan dividen yang lengkap dan menggunakan mata uang rupiah pada tahun 2017-2019.

Dengan penerapan kriteria diatas, maka ditetapkan sampel sejumlah 20 sampel di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2017-2019.

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Daftar Perusahaan Manufaktur
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.

2.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3.	ASII	Astra International Tbk.
4.	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
5.	BATA	Sepatu Bata Tbk.
6.	BRAM	Indo Kardosa Tbk.
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
8.	CLPI	Colorpark Indonesia Tbk.
9.	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
10.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11.	KAEF	Kimia Farma Tbk.
12.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
13.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
14.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
15.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
16.	SMAR	SMART Tbk.
17.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.
18.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
19.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
20.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data jenis data kuantitatif. Bila serangkaian observasi atau pengukuran data dalam angka-angka, maka pengumpulan angka-angka hasil observasi atau pengukuran sedemikian itu dinamakan data kuantitatif (Dajan:1996).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada, hal ini dilakukan dengan cara penelusuran, pencatatanserta pengopian laporan keuangan tahun 2017-2019 yang dapat di peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan www.e.bursa.com.

3.3 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan dua aplikasi untuk mendapatkan informasi dari variabel baik maupun secara grafik. Aplikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan grafik menggunakan aplikasi Microsoft excel sementara SPSS digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara lain mean, median, maksimum, minimum, dan deviasi standar. Data yang dikelompokkan pertumbuhan, manajemen laba dan kebijakan dividen.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, variabel dependen (kebijakan dividen) dan variabel independen (pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba) mempunyai distribusi yang normal atau sebaliknya. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal yang distribusi datanya tidak menceng ke kiri maupun ke kanan. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat grafik normal.

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- a. Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b. Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel Independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika antara variabel independen saling berkorelasi, maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflationfactor (VIF), nilai tolerane yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai toleransi tidak kurang dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residul satu pengamatan satu kepemangatan lain berbeda disebut Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola grafik ditunjukkan dengan titik - titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_1 atau lebih besar dari $4-d_1$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Yang nantinya akan dianalisa dengan bantuan program SPSS.

Rumus regresi linear sederhananyaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kebijakan dividen (*Dividen Paid*)
- X₁ = Pertumbuhan (Growth)
- X₂ = Manajemen laba (*Discrionary Accruals*)
- a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)
- β_1, β_2 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- e = Koefisien error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji signifikasi Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dependen. Untuk menguji koefisien ini penulis menggunakan data SPSS. Pada uji t nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba (variabel independen) mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen (variabel dependen).
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, artinya Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba (variabel independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen (variabel dependen).

3.5.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilainya berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Biasanya pada data *time series* mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Adapun kelemahannya yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Tiap tambahan satu variabel independen maka *adjusted R* pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.